

PENGHAYATAN NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP KEBERAGAMAN UNTUK MEWUJUDKAN BHINNEKA TUNGGAL IKA DI SEKOLAH

Fadhila Tamara¹, Rahmi Susanti², Meilinda³

¹²³Universitas Sriwijaya

*Corresponding author

E-mail: fadhilatamara06@gmail.com

Article History:

Received: 4 Juli, 2023

Revised: 4 Juli, 2023

Accepted: 8 Juli, 2023

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan kebhinneka tunggal ikaan yang ada di ekosistem sekolah. Makna dari setiap butir kalimat yang mengandung nilai-nilai harus diaplikasikan dalam kehidupan ekosistem sekolah sebagai ideologi bangsa. Penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah menguatkan identitas manusia Indonesia yakni kebhinnekaan, pancasila dan religiusitas yang membawa jati diri bangsa dengan segala keanekaragaman dan saling menghormati serta menghargai segala bentuk perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika menjadi cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Pancasila punya peranan besar dalam membentuk pemikiran dan juga pemahaman terkait keberagaman dalam lingkungan sekolah. Metode penelitian ini adalah studi literatur dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat memberikan landasan yang kuat untuk mewujudkan keberagaman di sekolah. Melalui penghayatan nilai-nilai Pancasila, sekolah dapat mendorong pengertian dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang lainnya di ekosistem sekolah.

Keywords:

Penghayatan, Nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang unik karena memiliki ciri khas yaitu banyak memiliki keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Keberagaman tersebut terlihat jelas dari Sabang sampai Merauke, semua keragaman tersebut tumbuh dan berkembang didalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga melahirkan masyarakat yang plural. Keberagaman ras, suku, agama dan golongan masyarakat di Indonesia merupakan hal alamiah bagi negara

kepulauan. Sebagai negara kepulauan, perbedaan antar suku yang mendiami satu pulau dengan pulau lain atau berada di satu kawasan berbeda-beda budayanya. Dan Indonesia mempunyai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Pancasila dibuat untuk menjadi landasan atau pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara Indonesia yang baik. Dengan mengikutinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa antar rakyat Indonesia (Nurgiansah, 2021).

Seperti menurut Damanhuri, dkk (2016) nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Bangsa Indonesia mempunyai moto atau semboyan yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila yaitu Bhinneka tunggal Ika. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah "Berbeda-beda tetapi tetap satu".

Manusia Indonesia adalah manusia yang membawa jati diri bangsa dengan segala keanekaragaman yang ada di Indonesia dan saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Ada tiga hal yang menjadi ciri khas manusia Indonesia yakni keBhinnekaan, pancasila dan religiusitas. Keragaman merupakan kekayaan masyarakat Indonesia yang menjadi identitas bangsa Indonesia. KeBhinnekaan adalah kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Sebagai bangsa yang berBhinneka tunggal ika kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk menyatukan perbedaan yang ada dalam satu titik dan membangun keBhinnekaan pada masing-masing sila terkhusus dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending proces), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila (Sujana, 2019). Dalam membangun pendidikan yang kokoh dan unggul, perlu dibangun landasan yang kokoh sebagai dasar pijakan bagi pembangunan pendidikan, dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, baik agama, moral, maupun nilai budaya serta nilai hukum dan norma-norma yang mengikat semua pihak sehingga tercapainya kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam tercapainya tujuan bangsa dan Negara melalui pendidikan. Sekolah merupakan tempat pengajaran formal yang membentuk landasan dan kepribadian penerus bangsa. Peserta didik harus di tanamkan nilai-nilai pancasila di samping juga peran agama juga sangat mendukung dalam mengisi jiwa peserta didik menjadi pribadi mulia dan berjiwa pancasila.

Pendidikan di Indonesia harus dirumuskan dan dirancang sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia tanpa mengurangi suasana kebebasan, tanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Hidayat, 2015)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang penghayatan nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat memberikan hubungan keberagaman untuk mewujudkan *kebhinneka tunggal ika* di sekolah. Di mana nilai-nilai tersebut bertujuan agar terciptanya kerukunan, tumbuhnya rasa kedisiplinan, dan sikap toleransi untuk tidak membeda-bedakan orang lain yang dapat membentuk pola perilaku, pola pikir serta pola tindakan dan memberikan arahan dalam menguatkan identitas manusia Indonesia yakni *kebhinnekaan*, Pancasila dan religiusitas.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat *Bhinneka Tunggal Ika*

Menurut (Salim, 2017) mengemukakan bahwa frasa *Bhinneka Tunggal Ika* berasal dari bahasa Jawa Kuno dan diterjemahkan dengan kalimat "berbeda- beda tetapi tetap satu". Diterjemahkan per kata, kata *binneka* berarti "beraneka ragam". Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu". Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Pada mulanya, *Bhinneka Tunggal Ika* dipakai untuk menyatakan semangat toleransi keagamaan antara agama Hindu dan Budha. Setelah dijadikan semboyan bangsa Indonesia, konteks "*Bhinneka*" atau perbedaannya menjadi lebih luas, tidak hanya berbeda agama saja tapi juga suku, bahasa, ras, golongan, budaya, adat istiadat bahkan bisa ditarik kedalam perbedaan dalam lingkup yang lebih kecil seperti perbedaan pendapat, pikiran/ide, kesukaan, hobi.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dimaknai bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam, namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika sangat penting sebab melambangkan toleransi dan kesatuan. Toleransi dapat mencairkan perbedaan sehingga tidak ada lagi perpecahan atau konflik. Karenanya kebhinnekaan harus dimaknai dengan pemahaman multikulturalisme melalui pendidikan multikulturalisme yang berlandaskan kepada kekuatan spiritualitas. Perbedaan etnis, religi maupun ideologi. Gerakan pendidikan multikultural merupakan gerakan untuk mereformasi lembaga-lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal-usul etnis, budaya, dan jenis kelaminnya, untuk sama-sama memperoleh pengetahuan, kecakapan (skills), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat dunia yang beragam etnis dan budaya (Banks, 2002)

Banks mengatakan terdapat 12 prinsip utama yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan multikultural. Prinsip pertama; pembelajaran guru (teacher learning). Pendidikan multikultural harus memiliki program yang secara profesional dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami karakteristik masyarakat yang kompleks menyangkut hubungan dan interaksi sosial antara etnis, suku, agama, bahasa, yang mempengaruhi perilaku sosial mereka. Prinsip kedua; sekolah harus bisa memastikan bahwa setiap murid memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengajaran dengan standar sama. Prinsip ketiga; kurikulum harus bisa membantu peserta didik dalam memahami sebuah pengetahuan sebagai sebuah hasil konstruksi sosial dan merefleksikan pengalaman penulis/peneliti dalam konteks sosial, politik, ekonomi di mana mereka tinggal dan berkarya.

Prinsip keempat; sekolah memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan ekstra dan intra kurikuler dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dalam pencapaian prestasi akademik dan hubungan sosial yang lebih baik. Prinsip kelima; sekolah harus menciptakan keanggotaan kelompok secara lintas sektoral yang lebih banyak. Prinsip keenam; peserta didik harus belajar hal-hal terkait stereotype dan hubungan lainnya yang dianggap bias, serta dampak negatif yang dihasilkannya. Prinsip ketujuh; peserta didik harus belajar berbagi nilai kebajikan dalam internal kelompok maupun antar-kelompok seperti nilai kebajikan, keadilan, kebebasan, perdamaian, kepedulian sosial dan lain-lain. Prinsip kedelapan; guru harus membantu peserta didik dalam berinteraksi secara

efektif dengan peserta didik lain dari berbagai ras, suku, etnis dan agama. Prinsip kesembilan; sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai ras, suku, etnis untuk berinteraksi dengan mengurangi rasa ketakutan. Prinsip kesepuluh; organisasi sekolah harus memiliki strategi dan memastikan bahwa semua keputusan sekolah diputuskan secara bersama dan berlaku untuk semua. Prinsip kesebelas; para pemimpin daerah harus bisa memastikan bahwa semua sekolah mendapatkan bantuan dana secara adil. Prinsip keduabelas; guru harus menggunakan teknik dan pendekatan budaya yang beragam dalam menilai pengetahuan peserta didik dan keterampilan sosialnya (Banks, 2001)

Dengan demikian, terdapat tiga tujuan utama pendidikan multikultural yaitu: (a) meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya; (b) menjadikan anak dapat mencapai prestasi akademik sesuai potensinya; (c) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global

Untuk mengokohkan sebuah pendidikan kebinekaan, maka ada lima pilar yang harus dimiliki yaitu; Pertama, integrasi kurikulum pendidikan yang menempatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan. Artinya nilai multikultural bisa disisipkan dalam semua matapelajaran sebagai sebuah pesan moral. Kedua, konstruksi pengetahuan yang diwujudkan untuk mengetahui dan memahami bersama keragaman yang ada. Ketiga, menghilangkan segala macam prasangka buruk (prejudice) antar elemen keragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan memberikan ruang bersama secara lebih adil dan tidak diskriminatif kepada semua elemen pendidikan yang beragam. Tidak boleh ada elitisme dan eksklusivisme dalam praktik pendidikan. Kelima, memberdayakan budaya sekolah terhadap setiap elemen pendidikan (Suparto, 2010)

Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila

Sistem pendidikan Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan mendasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Sesuai dengan poin-poin Pancasila yaitu 1.) Ketuhanan yang Maha Esa, 2.) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, 3.) Persatuan Indonesia, 4.) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, 5.) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Penerapan atau penanaman nilai-nilai setiap butir Pancasila yang harus diajarkan agar individu memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai Pancasila yang sesuai dengan sila-sila

dalam Pancasila (Sianturi & Dewi, 2021).

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Mengandung makna bahwa bangsa Indonesia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila yaitu: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mensyukuri segala yang ada di alam semesta yang merupakan anugerah Tuhan, Mengakui kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah masing masing, serta Menghormati dan saling menjaga kerukunan antar pemeluk agama.

Dalam sila pertama mengandung makna toleransi dalam keBhinnekaan, yaitu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman suku bangsa, agama, adat istiadat dan bahasa. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Toleransi mengajarkan untuk bersikap tidak mudah merendahkan atau menyepelkan keberadaan orang lain oleh karena kondisinya. Sikap toleransi mengajak kita untuk berpikir secara utuh dan rendah hati.

Penerapan nilai sila pertama dilakukan dalam kegiatan formal di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. nilai ketuhanan dilakukan setiap hari, ketika berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran, pada kegiatan upacara bendera setiap hari senin maupun hari-hari besar lainnya, selain mengajarkan nilai nasionalisme upacara juga mengajarkan nilai ketuhanan. Dalam pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sila Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pendidikan disekolah maupun pembiasaan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan nilai ketuhanan. Rasa saling menghargai dan menghormati warga sekolah dengan keyakinan yang berbeda. Mengembangkan sikap toleransi kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.

2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Mengandung makna bahwa kemanusiaan haruslah diutamakan dalam aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Terlebih lagi negeri ini berdiri di atas berbagai macam perbedaan, seperti yang tersurat dalam semboyan negara Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika". Nilai kemanusiaan menjamin kita untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Perbedaan ini harus selalu didukung dengan sikap kemanusiaan yang penuh dengan kasih sayang dan moral.

Penerapan sila kedua dilingkungan sekolah dilakukan dengan saling menghargai serta memperlakukan sama dan tidak membeda-bedakan suku, ras, agama dan golongan. Mengakui persamaan derajat antar sesama warga sekolah,

Mengakui persamaan hak dan kewajiban, Mengembangkan sikap tenggang rasa serta saling menyayangi sesama manusia.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” atau “berbeda-beda tapi tetap satu” adalah semboyan yang paling tepat untuk mendeskripsikan keberagaman Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa sila ketiga itu benar adanya. Mendeskripsikan karakter terbina bila terjadi persatuan antar rakyat Indonesia yang saling melengkapi dan saling membantu sebagai akibatnya terjadi kehidupan yang humanis, walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Penerapan sila ketiga dilakukan dengan menjaga kerukunan dengan teman dan guru disekolah, Berteman tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, suku, ras, dan golongan. menunjukkan rasa cinta tanah air dengan selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib dan khidmat, Menghargai dan menghormati perbedaan, tidak melakukan hal-hal yang memicu pertengkar, serta menjaga kebersihan lingkungan bersama warga sekolah.

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Hal ini menggambarkan masyarakat Indonesia harus mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan atau saat membicarakan suatu hal. Dengan bermusyawarah, diharapkan masalah atau hal yang sedang dibicarakan dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus menyebabkan konflik atau masalah lebih lanjut. Penerapan nilai sila keempat dilakukan dengan tidak memaksakan pendapat dan kehendak kepada teman, mendengarkan pendapat orang lain, mengambil keputusan untuk kepentingan bersama lewat jalan musyawarah. mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Butir pengamalan Pancasila sila ke-5 adalah mencerminkan sikap gotong royong, dan bersikap adil sesama manusia. Dalam penerapan dilingkungan sekolah dilakukan dengan cara bekerja sama dengan warga sekolah dalam kerja bakti, peserta didik dan guru membiasakan untuk musyawarah ketika mengambil keputusan seperti pemilihan ketua kelas. Selain itu dapat berdiskusi mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik diajarkan untuk berani berpendapat, menghargai pendapat orang lain, dan menerima hasil keputusan bersama. Keadilan dapat dicontohkan langsung oleh pendidik pada peserta didik di kelas saat proses belajar misalnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

dengan wijdur diferensiasi proses karena adanya kegiatan berjenjang sehingga membantu peserta didik yang masih kurang dalam hal belajar. Hal ini merupakan bentuk keadilan yang dilakukan seorang pendidik karena tidak menyamaratakan kemampuan peserta didik. Peserta didik dapat menerapkan nilai keadilan di kelas, lingkungan organisasi maupun lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak (Ahsanulhaq, 2019). Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam keberagaman di ekosistem sekolah merupakan upaya yang dapat ditekankan oleh pihak sekolah terhadap individu di dalamnya untuk menjaga kerukunan dan sikap saling menghormati adanya perbedaan. Mengingat bahwa hal tersebut merupakan perwujudan dari adanya sikap cinta tanah air dan upaya sadar untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita bangsa mencapai persatuan, kemakmuran dan kesejahteraan.

Penghargaan dan penghayatan terhadap Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas manusia Indonesia sudah diterapkan di SMA Kota Palembang, berikut ini simbol penghayatan nilai pancasila yang dapat penulis temui di ekosistem sekolah, yaitu:

1. Sila Pertama: Ketuhanan yang Maha Esa

Kebiasaan berdoa pada setiap kegiatan yang diinstruksikan oleh pemimpin kegiatan agar berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Mereka dapat berdoa untuk keselamatan, keberkahan, keberhasilan, dan kesejahteraan bagi diri sendiri, sesama siswa, guru, staf sekolah, dan komunitas di sekitar mereka. Hal ini menguatkan adanya sikap toleransi yang dibudayakan di lingkungan sekolah.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Peserta didik menghormati perbedaan budaya, agama, suku, dan latar belakang lainnya dengan tidak melakukan diskriminasi atau penghinaan. Mereka dapat menjaga sikap terbuka, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan sekolah. Hal lain juga dilakukan peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan untuk membantu sesama dalam kegiatan sehari-hari. Ini dapat meliputi membantu teman sekelas yang kesulitan dalam pelajaran, membantu membereskan lingkungan sekolah, atau memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami masalah pribadi.

3. Persatuan Indonesia

Mengadakan kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan sekolah, memperbaiki fasilitas, atau kegiatan konservasi alam, untuk memupuk semangat kerjasama dan persatuan sebagai wujud penghayatan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan

Partisipasi dalam Kegiatan Demokrasi Sekolah: peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi yang diadakan di sekolah, seperti pemilihan ketua OSIS, pengurus kelas, atau wakil siswa. Mereka dapat menggunakan hak suara mereka untuk memilih calon yang dianggap mampu mewakili kepentingan siswa dengan bijaksana. Hal ini adanya sikap musyawarah untuk mufakat ketika memutuskan sesuatu menyangkut kepentingan bersama.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Peserta didik dapat menjunjung tinggi persamaan hak untuk semua individu tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, suku, agama, ras, atau latar belakang sosial ekonomi. Mereka dapat memperlakukan semua orang dengan adil dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua.

Penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah menguatkan identitas manusia Indonesia dilaksanakan dengan pengalaman dan penguatan profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkeBhinnekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Setiap sila dalam Pancasila saling berhubungan satu sama lain. Akan tetapi, sila pertama hingga sila kelima memiliki nilainya masing-masing. Sudah seharusnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berada di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, Pancasila punya peranan besar dalam membentuk pemikiran dan juga pemahaman terkait keberagaman dalam lingkungan sekolah. Nilai, norma serta etika yang selama ini terkandung dalam Pancasila, benar-benar menjadi bagian yang sangat utuh dan bulat dan bisa menyatu dengan kepribadian setiap warga sekolah. Sehingga, dapat membentuk pola perilaku, pola pikir serta pola tindakan dan memberikan arahan.

KESIMPULAN

Pancasila merupakan landasan atau pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara Indonesia yang baik. Dengan mengikutinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan, maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa antar rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Bangsa Indonesia mempunyai moto atau semboyan yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila yaitu Bhinneka tunggal Ika. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya diterapkan dalam interaksi sesama manusia, tetapi juga dalam hal mengelola lingkungan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai pancasila, pandangan hidup dasar negara bangsa Indonesia harus ditanamkan dimulai dari sekolah yang wajib di kenalkan dan di ajarkan pada semua ekosistem sekolah. Penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah menguatkan identitas manusia Indonesia yang membawa jati diri bangsa dengan segala keanekaragaman yang ada di Indonesia dan saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Dari hal tersebut bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dapat menguatkan keberagaman yang ada ciri khas manusia Indonesia yakni keBhinnekaan, pancasila dan religiusitas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Banks, James A. (2001). Diversity Within Unity: Essential and Principal for Teaching and Learning in Multicultural Society. *Published by Center For Multicultural Education, College of Education, University of Washington*.
- Banks, James A. (2002). *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Damanhuri, Dkk. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*. Vol 1. No (2).
- Hidayat, Nur. (2016). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *Jurnal ElTarbawi*. 131–45.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila*. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74.

- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Suparto, Ridwan al-Makassary. (2010). *Cerita Sukses Pendidikan Multukultural di Indonesia*. Jakarta. CSRC UIN Syarif Hidayatullah.